

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Arilya Chantika¹, Monica Weo Mata², Yosefina Nuhan³, Jimylton Dethan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nusa Cendana

ariilyachantika05@gmail.com¹, monicaapriliaweomata@gmail.com²,

yosefinaj.bahannuhann@gmail.com³

***ABSTRACT;** This study aims to determine the implementation of literacy movements in schools, supporting factors and inhibiting factors of school literacy movements in fostering students' interest in reading in elementary schools. The method used is the literature study method, literature study is a review of data from various reference books and previous research results that are relevant to the study. The results of the school literacy movement are able to improve reading culture among students by introducing interesting books, reading corners, reading 15 minutes before studying, retelling books that have been read, making reading movement posters in class, corridors and other areas in school, providing libraries, using social media in the teaching and learning process, mandatory library visits, making literacy trees in class, holding literacy competitions between classes, reading groups, writing diaries, reading specifically for 35 minutes on certain days.*

***Keywords:** Implementation of GLS.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi gerakan literasi di sekolah, faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. Adapun metode yang digunakan adalah metode studi literatur, studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku refesensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian. Hasilnya gerakan literasi sekolah mampu memperbaiki budaya membaca di kalangan peserta didik melalui memperkenalkan buku-buku yang menarik, pojok baca, membaca 15 menit sebelum belajar, menceritakan kembali buku yang telah di baca, membuat poster-poster gerakan membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah, menyediakan perpustakaan, penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar, wajib kunjung perpustakaan, membuat pohon literasi di kelas, mengadakan perlombaan literasi antar kelas, kelompok membaca, menulis catatan harian, membaca khusus 35 menit di hari tertentu.

Kata Kunci: Implementasi GLS.

PENDAHULUAN

Di era modern ini, banyak orang yang kurang mementingkan membaca, terutama generasi muda yang sering memilih bermain gadget dibandingkan membaca buku. Padahal, membaca merupakan proses memperoleh pesan-pesan dan berbagai informasi penting yang disampaikan penulis dalam membaca. Membaca juga merupakan proses mencari informasi dan wawasan yang belum diketahui. Di sekolah, membaca merupakan proses yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan membaca dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam proses belajar. Taufina (2016) Tujuan membaca adalah memperoleh pengetahuan dan informasi tentang fakta tertentu. Sifat kognitif, isi dipahami dengan baik. Bacaan yang dibaca meliputi menemukan cara praktis mengatasi masalah dan mempelajari peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar. Kenyataannya, tidak semua siswa mencapai tujuan membaca secara mandiri, dan masih banyak siswa yang membaca tanpa mengetahui isi atau makna dari buku yang dibacanya.

Pada Maret 2018 studi *Most Littered Nation In The World* yang dilaksanakan oleh *Central Connecticut State University* menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara tentang studi minat membaca yang artinya Indonesia berada pada peringkat kedua dari bawah dengan minat membaca yang rendah. Berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca yang dilaksanakan dari PISA (Programme for International Student Assessment) menyebutkan bahwa skor untuk literasi anak-anak di Indonesia berada jauh dari skor standar yaitu 496 dan Indonesia hanya mendapatkan skor 396 dan mendapati peringkat ke-64 dari 72 negara. Apabila suatu bangsa itu mempunyai minat membaca yang rendah maka suatu bangsa itu pun tidak memiliki kompeten. Karena kurang ilmu pengetahuan dan juga wawasan (Aprilia, 2017).

Kurangnya minat membaca ini berdampak negatif terhadap penilaian terhadap keberadaan di Indonesia. Kurangnya minat membaca ini juga disebabkan oleh siswa yang malas membaca. Kecuali jika dipaksakan oleh guru, anak lebih memilih bermain dan ngobrol dengan temannya dibandingkan membaca buku. Untuk meningkatkan hal ini, guru dan sekolah perlu mengambil langkah lebih lanjut untuk meningkatkan minat membaca siswa dengan melaksanakan literasi sekolah. Kemendikbud melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 menyelenggarakan Program Literasi Sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat (Priasti & Suyatno, 2021).

Pelaksanaan Gerakan literasi sekolah memiliki 3 tahap yaitu:

1. Tahap pembiasaan

Pada tahap ini, sekolah menyediakan berbagai macam buku yang dapat menarik perhatian minat baca siswa dalam membaca buku seperti buku dongeng dan cerita rakyat dan menciptakan suasana kegiatan yang dapat menarik minat baca siswa.

2. Tahap pengembangan

Setelah proses kebiasaan membaca siswa terbentuk, mereka melanjutkan ke tahap perkembangan. Tujuan tahap ini adalah mengembangkan proses keterampilan membaca dan menulis, seperti membaca buku dengan intonasi yang benar.

3. Tahap pembelajaran

Pada tahap ini sekolah menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara minat siswa dalam membaca buku pelajaran, seperti melaksanakan kegiatan permainan untuk pembelajaran intensif teks. (Baca & Sekolah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku refesensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini berasal dari buku, jurnal nasional, atau artike-artikel terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu impelementasi GLS Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dalam penelitian ini yaitu gerakan literasi sekolah mampu memperbaiki budaya membaca di kalangan peserta didik melalui memperkenalkan buku-buku yang menarik, pojok baca, membaca 15 menit sebelum belajar, menceritakan kembali buku yang telah di baca, membuat poster-poster gerakan membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah, menyediakan perpustakaan, penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar, wajib kunjung perpustakaan, membuat pohon literasi di kelas, mengadakan perlombaan literasi antar kelas, kelompok membaca, menulis catatan harian, membaca khusus 35 menit di hari tertentu.

Pembahasan

A. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Dalam melaksanakan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, pihak sekolah akan merancang berbagai upaya dalam mewujudkan gerakan literasi sekolah, berikut pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu:

1. Memperkenalkan buku-buku yang menarik

Untuk melakukan kampanye literasi di sekolah, perlu adanya buku-buku yang menarik minat siswa untuk membaca. Jika sekolah tidak mempunyai buku yang cukup maka minat membaca siswa akan berkurang. Di antara buku-buku yang menarik minat siswa sekolah dasar, seperti dongeng dan cerita rakyat, sebagian besar undang-undang yang disediakan di sekolah sebenarnya adalah buku pelajaran dibandingkan dengan dongeng dan cerita rakyat.

Salah satu upaya pertama untuk meningkatkan jumlah buku yang menarik perhatian siswa adalah dengan meminta bantuan sekolah dengan mengajukan proposal ke departemen. Apabila pendidikan memperoleh buku melalui dana hibah yang dialokasikan, maka pemerintah akan memberikan dana bantuan perpustakaan berdasarkan proposal yang diajukan, dalam hal ini sekolah dapat membuat proposal yang bertujuan untuk menambah jumlah buku dalam koleksi perpustakaan. Kedua, melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). dengan bantuan Dana BOS sebenarnya bisa digunakan untuk menambah jumlah buku yang kekurangan perpustakaan, tapi bantuan ini. Meskipun kecil untuk memenuhi kesenjangan literasi di sekolah, dana BOS ini juga dapat memenuhi kebutuhan lain seperti kebutuhan sekolah, membayar tagihan listrik, dan lain-lain. dll, tidak bisa menjadi salah satu keuntungan membeli buku dalam jumlah besar. Ketiga, bekerja sama dengan orang tua dan meminta bantuan, seperti menyediakan buku cerita yang diminati siswa. Sehingga bantuan orang tua ini dapat menutupi kekurangan buku yang ada di sekolah. Keempat, dengan menggalakkan donasi buku, misalnya guru menggalakkan donasi buku, jumlah kebutuhan buku bisa terpenuhi, namun sulit dilakukan (Read & School, 2020)

2. Gerakan literasi baca melalui pojok baca

Gerakan literasi baca melalui pojok baca adalah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan menyediakan area khusus di kelas yang berfungsi sebagai mini perpustakaan. Pojok baca ini dirancang untuk menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Dengan

menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan membaca, yang pada gilirannya akan memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka. Sekolah perlu berkomitmen untuk menyediakan beragam buku yang menarik, baik melalui sumbangan maupun pembelian, agar siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan yang bermanfaat. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga siswa merasa termotivasi untuk menjelajahi dunia literasi (Buton,2020)..

3. Membaca 15 menit sebelum belajar

Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar ini dilaksanakan melalui 3 tahapan:

- a. Tahap Ke-1 Tahap Pembiasaan dimana sudah dilakukan secara rutin, pada tahap ini peserta didik sudah memilih buku sesuai minat dan bisa membedakan jenis-jenis buku bacaan.
- b. Tahap Ke-2 Tahap Pengembangan pada tahap ini sudah dilakukan secara rutin dimana peserta didik sudah termotivasi dan menambah buku bacaan, peserta didik sudah memahami suatu bacaan, serta mampu mengaitkan suatu bacaan ke dalam kehidupan sehari-hari nya.
- c. Tahap Ke-3 Tahap Pembelajaran pada tahap ini peserta didik sudah mampu untuk memahami tanda baca, intonasi, kalimat yang ada di bacaan tersebut, serta peserta didik sudah bisa melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar ini secara mandiri tanpa adanya suruhan, paksaan serta membuat karya-karya di dalam kelas yang bisa dikaitkan ke dalam pembelajaran yang lain.

Kegiatan literasi membaca 15 menit sebelum belajar ini sudah mendapatkan hasil yang baik dan positif karena peserta didik sudah memiliki minat membaca dan gemar membaca serta kendala yang dihadapi bisa diatasi yaitu dengan membuat sudut baca dan menciptakan lingkungan yang literat (Septiani & Wardana, 2022).

4. Menceritakan kembali buku yang telah di baca

Siswa juga bebas membawa buku bacaan sendiri dari rumah atau meminjam buku di pojok baca atau perpustakaan. Setelah membaca, siswa diminta menuliskan di jurnalnya nama penulis, judul buku, nomor halaman (bila beberapa halaman buku dibaca), dan ringkasan singkat. Siswa menuliskan nama penulis, judul, nomor halaman, dan ringkasan singkat dari

buku yang dibacanya. Guru meminta beberapa siswa menceritakan ringkasan sebuah buku (atau penggalan buku) yang telah mereka baca (Jannah et al., 2022).

5. Membuat poster-poster gerakan membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah

Menghadirkan poster-poster yang menginspirasi kegiatan membaca di kelas, koridor, dan berbagai area di sekolah. Poster-poster ini sebaiknya berisi pesan singkat dengan kalimat ajakan yang positif, yang mencakup tema-tema seperti perilaku hidup bersih dan sehat, serta filosofi hidup yang baik. Penelitian oleh Azis (2018: 63) mengungkapkan bahwa keberadaan poster, slogan, dan gambar yang menarik dapat secara tidak langsung mendorong siswa untuk membiasakan diri membaca, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan baik (Ilmi et al., 2021)

6. i. Memilih buku pembelajaran dengan menggunakan buku cerita dan buku LKS.

ii. Menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif, menulis kreatif memiliki manfaat terhadap peserta didik, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan diri, untuk membangun kepuasan pribadi, kebanggaan dan harga diri, meningkatkan kesadaran dan persepsi lingkungan seseorang untuk melibatkan seseorang menjadi aktif dan sebagai alat untuk menciptakan pemahaman dan kemampuan untuk menggunakan bahasa.

iii. Mengarahkan peserta didik membuat lembar catatan dalam menanggapi bacaan (Buku Pengayaan Atau Buku Teks Pelajaran), selesai pembelajaran guru akan meminta siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan mengerjakan soal-soal LKS (Tinggi, 2019).

7. Menyediakan perpustakaan

Perpustakaan berfungsi sebagai lingkungan yang nyaman di mana siswa dapat menjelajahi buku apa pun yang tersedia dalam koleksinya. Terlibat dalam kegiatan literasi sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman membaca siswa, yang mengarah pada pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menumbuhkan kreativitas, yang pada akhirnya menghasilkan kinerja siswa yang efektif. Hasil positif dari pembelajaran siswa akan terlihat jelas setelah penerapan berbagai inisiatif literasi di sekolah (Setiawati et al., 2024).

8. Penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar

Dalam penelitian (Subakti dkk, 2021) berjudul “Implementasi kampanye literasi sekolah untuk meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar selama pandemi COVID-19” menyelidiki penerapan GLS Dilakukan secara daring menggunakan media WhatsApp kepada siswa Kelas III B SD 10 Samarinda Utara di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil survei, kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah adalah guru memberikan materi pembelajaran dan tugas dari buku LKS kepada siswa melalui grup WhatsApp, dan siswa menyelesaikan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung sesuai petunjuk guru. Meskipun kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman dan minat membaca siswa, namun masih diperlukan perbaikan lebih lanjut (Inawati & Hambali, 2024)(Inawati & Hambali, 2024).

9. Wajib kunjung perpustakaan

Jadwal ini menetapkan tanggal kunjungan perpustakaan yang berbeda untuk setiap tingkat kelas. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu merangsang minat membaca siswa di sekolah dan menumbuhkan minat siswa dalam membaca (Priasti & Suyatno, 2021).

10. Membuat pohon literasi di kelas.

Pohon literasi berfungsi sebagai alat pembelajaran kreatif yang merepresentasikan imajinasi dengan memamerkan pohon di dalam kelas. Daun pohon ini terdiri dari judul buku yang telah dibaca atau bagian dari teks tersebut. Semakin banyak daunnya, semakin banyak buku yang dibaca. Pohon literasi ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas siswa, meliputi kemampuan berpikir dan potensi kreatif mereka, sekaligus mendorong mereka untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan dan kemudahan penerapannya menjadikan pohon literasi sebagai pilihan yang ideal (Maskur, 2023).

11. Mengadakan perlombaan literasi antar kelas

Mengadakan lomba literasi antar kelas adalah strategi yang menarik untuk membangkitkan semangat membaca di kalangan siswa. Kegiatan ini dapat berupa berbagai jenis lomba, seperti menciptakan puisi, menyusun teks pidato, atau membuat poster kreatif. Dengan berpartisipasi dalam perlombaan ini, siswa tidak hanya berlatih keterampilan literasi mereka, tetapi juga merasakan kegembiraan dan tantangan yang dapat memotivasi mereka untuk lebih giat membaca. Melalui kompetisi yang menyenangkan ini, diharapkan siswa akan semakin termotivasi untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus memperkuat budaya literasi di sekolah (Maskur, 2023).

12. Kelompok membaca (*Reading Group*)

Kelompok membaca merupakan suatu inisiatif untuk melatih kemampuan membaca siswa. Dalam hal ini para siswa akan disusun dalam kelompok kecil dengan tujuan agar mereka dapat membaca bersama diruangan kelas. Setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 5 siswa. Siswa akan diminta untuk memilih buku yang ingin dibaca sebagai bagian dalam kegiatan ini (Dwi Aryani & Purnomo, 2023).

13. Menulis catatan harian

Menulis buku harian adalah latihan yang dirancang untuk membiasakan siswa dengan proses menulis, dimulai dengan topik-topik sederhana seperti pengalaman mereka bermain, pelajaran sekolah, atau kegiatan di rumah. Kegiatan menulis buku harian dimulai oleh guru kelas, yang menyiapkan suasana di kelas masing-masing. Setelah itu, siswa diinstruksikan untuk mengambil jurnal bacaan masing-masing dari pojok baca. Guru kelas kemudian membimbing siswa untuk mendokumentasikan pengalaman sehari-hari mereka. Setelah selesai, buku harian ini ditempatkan di pojok literasi kelas. Kepala Sekolah mencatat bahwa terlibat dalam penulisan buku harian akan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengartikulasikan pikiran mereka dalam bentuk tulisan, bahkan saat mereka mulai dengan mata pelajaran dasar. Tujuan dari jurnal harian adalah untuk mendorong siswa mengembangkan kegemaran menulis dan mengartikulasikan ide dan pemikiran mereka melalui tulisan (Dafit & Ramadan, 2020).

14. Membaca khusus 35 menit di hari tertentu

Pada awal proses pembelajaran, program membaca khusus yang berlangsung selama 35 menit dirancang untuk mengakomodasi beberapa siswa yang menerima dukungan tambahan dari sekolah. Inisiatif ini dirancang untuk siswa dengan minat baca yang rendah, yang bertujuan untuk menyelaraskan antusiasme membaca mereka dengan teman sebayanya. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat baca yang tinggi secara merata di antara semua siswa (Heryadi & Anriani, 2023).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar

1. Faktor Pendukung

- a) Upaya sosialisasi dan peningkatan program GLS dilakukan di sekolah, melalui pertemuan dengan guru dan diskusi dengan orang tua siswa.

b) Sekolah menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaan kegiatan literasi secara berkala (Neneng Ariska, Teti Berliani, 2019).

c) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sumber penting kegiatan GLS yang menyediakan berbagai macam bahan bacaan. Koleksi yang tersedia antara lain buku cerita pendek, novel, antologi puisi, sastra pantun, dan tentu saja teks pendidikan.

d) Dedikasi Kepala Sekolah

Pelaksanaan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang pengembangan karakter yang menjadi dasar lahirnya program GLS membutuhkan komitmen yang kuat dari kepala sekolah di sekolah dasar. Jika pimpinan di lembaga tersebut berdedikasi dalam melaksanakan kegiatan, maka kegiatan tersebut akan berjalan dengan efektif.

e) Semangat dan Motivasi Guru Keberhasilan

GLS sangat dipengaruhi oleh guru, karena mereka berperan penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Antusiasme dan dorongan pendidik sangat penting bagi efektivitas program GLS.

f) Dukungan dari Orang Tua

Program GLS dapat berjalan karena dukungan dari sumber eksternal, khususnya orang tua siswa, yang memberikan sumbangan melalui donasi buku. Selain itu, sekolah bekerja sama dengan orang tua ini. Meskipun orang tua mungkin tidak terlibat secara langsung, mereka mendukung inisiatif GLS yang melibatkan anak-anak mereka (Ariyan et al., 2023).

2. Faktor Penghambat

a. Perpustakaan tidak berjalan

Keberadaan perpustakaan sekolah dasar untuk menunjang siswa dalam memilih belajar dan membaca. Perpustakaan juga digunakan untuk menyimpan berbagai buku bacaan. Siswa juga tidak dapat membaca dengan leluasa di perpustakaan yang memiliki ruang terbatas yang berdekatan dengan tempat penyimpanan kasur dan peralatan olah raga lainnya seperti meja tenis meja. Di luar itu, tidak ada pustakawan yang membuka dan mengelolanya.

b. Kurangnya bahan bacaan yang beragam

Kurangnya koleksi buku di perpustakaan juga menjadi hambatan dalam penerapan GLS. Variasi buku pengayaan dapat ditingkatkan dengan memilih buku pengayaan yang sebelumnya tidak tersedia di perpustakaan. Selain itu, perubahan tersebut harus diimbangi dengan pemutakhiran sumber pustaka yang ada di perpustakaan. Jika jumlah dan variasi buku mencukupi, dapat dibuat pojok baca dan taman baca untuk setiap kelas.

- c. Keterbatasan dana menjadi faktor utama penghambat penerapan GLS di sekolah dasar. Sumber dananya hanya mengandalkan dana BOS, dan dana yang tersedia sangat terbatas. Sumber pendanaan yang tidak mencukupi juga menghambat penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga menyebabkan kurang optimalnya fungsi penerapan GLS
- d. Rendahnya minat membaca siswa

Kemalasan siswa dalam membaca sering terjadi. Siswa lebih suka bermain bersama teman pada waktu senggang atau waktu istirahat. Mereka lebih memilih bersenang-senang daripada membaca. Apalagi siswa kelas bawah, khususnya kelas 2, masih suka bermain. Meskipun ketika diwawancarai, siswa lebih suka membeli buku daripada mainan, namun yang terjadi justru sebaliknya (Ariyan et al., 2023).

KESIMPULAN

Implementasi gerakan literasi sekolah dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar yaitu memperkenalkan buku-buku yang menarik, pojok baca, membaca 15 menit sebelum belajar, membaca kembali buku yang telah dibaca, membuat poster-poster gerakan membaca dikelas, menyediakan perpustakaan, penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar, wajib kunjung perpustakaan, membuat pohon literasi kelas, mengadakan perlombaan literasi antar kelas, kelompok membaca, menulis catatan harian dan membaca khusus 35 menit di hari tertentu. Ada juga faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar, faktor pendukungnya yaitu adanya upaya mensosialisasikan dan mengembangkan program GLS dari sekolah, adanya alokasi waktu untuk melakukan literasi secara terjadwal, adanya perpustakaan, komitmen kepala sekolah, semangat dan motivasi guru, dukungan orang tua. Faktor penghambatnya yaitu

perpustakaan yang tidak berjalan, kurangnya jumlah variasi bahan bacaan, keterbatasan dana, dan rendahnya minat baca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyan, P., Apriliana, A. C., & Sumayana, Y. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Di Masa New Normal Pandemi Covid-19. *Sebelas April Elementary Education*, 2(2), 146–161.
- Baca, M., & Sekolah, S. (2020). *No Title*. 1(2), 70–76.
- Buton, U. M. (2020). *Jurnal basicedu*. 4(1), 70–79.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Heryadi, Y., & Anriani, N. (2023). Budaya Literasi melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3717–3723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6506>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., Wahyudin, D., & Indonesia, U. P. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. 3(5), 2866–2873.
- Inawati, U. N., & Hambali, M. (2024). *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menunjang Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar*. 7, 506–521.
- Jannah, M., Masfuah, S., & Artikel, I. (2022). *SISWA SEKOLAH DASAR*. 1–6.
- Maskur, A. (2023). *Peningkatkan Minat Baca Bagi Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. 4(4), 83–90.
- Neneng Ariska, Teti Berliani, S. H. (2019). *Equity in Education Journal (EEJ), Vol. 1, No. 1, Oktober 2019*. 1(1).
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan*

Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 7(2), 395.

<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>

Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). *Jurnal perseda*. V(2), 130–137.

Setiawati, L., Aulia, R., Islam, U., Lubuklinggau, N. A., Sekolah, K., Perpustakaan, K., & Literasi, G. (2024). *DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN*. 9(1), 1–6.

Tinggi, D. I. K. (2019). *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 3 Nomor 4 Juli 2019 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 3 Nomor 4 Juli 2019 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337*. 3, 934–947.